

## **PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU**

<sup>1</sup>Ahmad Gawdy Prananosa, <sup>2</sup>M. Rusni Eka Putra,  
<sup>3</sup>Army Yuneti, <sup>4</sup>Rusi Rusmiyata Alliyah  
<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Lubuklinggau, <sup>4</sup>Universitas Djuanda Bogor,  
Email. [ahmadgawdy@stkip PGRI-lubuklinggau.ac.id](mailto:ahmadgawdy@stkip PGRI-lubuklinggau.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan keterampilan berkomunikasi terhadap kinerja guru SMA Kabupaten Musi Rawas Utara. Menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini dilaksanakan pada 6 SMA di Kabupaten Musi Rawas Utara. Populasi target dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Musi Rawas Utara. Sedangkan populasi terjangkau adalah 6 Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 200 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel acak terstratifikasi (stratified random sampling), yakni mengambil sampel secara acak proporsional dari masing-masing kelompok yang ada di sekolah. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil klasik (Ordinary Least Square), kemudian uji asumsi meliputi; *multikolinearitas*, *heterokedastisitas*, *autokorelasi*, berdistribusi Normal. Sedangkan hipotesis statistik menggunakan uji T dan uji F. Hasil analisis variable X1 diperoleh t-hitung = 2,644 dan p-value =  $0.027/2 = 0,013 < 0.05$ , bermakna gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Kemudian dari hasil analisis variable X2 diperoleh t-hitung = 2.526 dan p-value =  $0.013/2 = 0.006 < 0.05$ , bermakna keterampilan berkomunikasi berpengaruh positif terhadap kinerja guru.

**Kata Kunci:** *Gaya Kepemimpinan, Keterampilan Komunikasi, Kinerja*

### **ABSTRACT**

*The research aims at finding out the influence of leadership style and communicative skill of school principals on teachers working performance in senior high schools of North Musi Rawas regency. The research was conducted through quantitative approach with double regression analysis. It was executed in 6 senior high schools in North Musi Rawas regency. The population of the research was all senior high schools in North Musi Rawas regency. Meanwhile, the accessible population was six schools consist of 200 informants. The sampling technique was stratified random sampling, namely, collecting sample randomly propositioned from each group in the schools. The data analysis was done through double regression analysis with ordinary least Square. Then the hypothesis testing was through multi-co-linearity, heterokedastisitas, auto-*

*corellation, normally distributed. Statistical hypothesis was done through T test and F test. The result of variable X1 analysis presented t-obtained = 2,644 and p-value =  $0.027/2 = 0,013 < 0.05$ , it means leadership style has a positive impact on teachers performance. Moreover, the result of variable X2 analysis presented t-obtained = 2.526 and p-value =  $0.013/2 = 0.006 < 0.05$ , it means the communicative skill of school principals has a positive impact on teachers working performance.*

**Keywords:** *Leadership Style, Communicative Skill, Working Performance*

## **PENDAHULUAN**

Begitu banyak persoalan sekolah yang perlu diselesaikan, seperti ketidakdisiplinan guru dalam menjalankan tugas, rendahnya kreatifitas guru dalam mengajar, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, penguasaan sebagian guru terhadap bidang keilmuan atau mata pelajarannya belum memadai dan lambannya staf pengajar dan tata usaha dalam melayani kebutuhan siswa. Masalah-masalah ini merupakan cerminan kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan komunitasnya untuk berkinerja tinggi.

Penerapan gaya kepemimpinan sangat diperlukan dalam menghadapi persoalan rendahnya kreatifitas dan kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya. Gaya kepemimpinan merupakan salah satu determinan yang signifikan terhadap kinerja guru (Rai, 2011). Kemudian gaya kepemimpinan memberikan kontribusi yang begitu besar terhadap peningkatan kinerja guru (Gunawan, 2011). Gaya kepemimpinan sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Disamping penerapan gaya kepemimpinan, kepala sekolah juga dituntut untuk terampil berkomunikasi, dengan adanya komunikasi, maka terjadi dialogis antara guru dan kepala sekolah, guru dapat menyampaikan aspirasi dan persoalan yang dihadapinya, sehingga kepala sekolah dapat mengarahkan dan membina dewan guru dengan baik.

Kinerja guru sangatlah dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah (Dwi, 2012). Keberhasilan guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan, keterampilan berkomunikasi, motivator, kreatif, inovatif, disiplin, minat dan perhatian terhadap bawahan.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai sebuah visi atau serangkaian tujuan yang ditetapkan (Robins, 2008). Wahab (2008) mendefenisikan kepemimpinan sebagai proses dinamis yang dilaksanakan melalui hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi bawahan untuk mencapai tujuan organisasi, dalam hal ini terlihat bahwa kegiatan kepemimpinan terbagi kedalam dua kategori, pertama adanya proses mempengaruhi bawahan sehingga

terjadi hubungan timbal balik dan, kedua adalah proses merumuskan dan pencapaian tujuan organisasi.

Peran kepala sekolah sangatlah diharapkan dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuan teknik manajerial karena maju mundurnya suatu sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah (Karweti, 2011). Kepala sekolah memberikan motivasi guru untuk berkinerja dengan baik, serta meningkatkan dan memelihara motivasi mengajar guru, agar motivasi mengajar guru tetap dapat ditingkatkan dan konsisten dari waktu ke waktu karena motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.

Para ahli komunikasi menyatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah hasil dari pemahaman bersama antara komunikator dan penerima. Sebenarnya, kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”. Komunikator berusaha menciptakan “kesamaan” dengan penerima. Dengan demikian dapat didefinisikan komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dengan menggunakan tanda-tanda yang sama. Menurut Robbins (2008) komunikasi meliputi transfer dan pemahaman makna.

Jadi komunikasi tidak sekedar transfer makna dari anggota-anggota organisasi tetapi makna juga harus dimengerti oleh penerima pesan. Wahab (2008) mengemukakan dua bentuk umum tindakan komunikasi, yakni: 1) Penciptaan pesan atau penciptaan pertunjukan, 2) penafsiran pesan atau penafsiran pertunjukan. Pertama, menunjukkan berarti menempatkan sesuatu sehingga terpancang secara jelas dan berada dalam suatu posisi menyenangkan bagi pengamatan tertentu. Kedua adalah perilaku menafsirkan pertunjukan pesan. Apa yang kita pikirkan tidaklah menjadi soal, bagaimana orang lain menafsirkan apa yang kita lakukan, mereka menjadi paham atau membingungkan.

Secara sederhana makna komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Disini komunikasi tidak lagi bebas, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Suasana dialogis antara seorang bapak dengan anaknya yang sedang terlibat dalam pembicaraan pembentukan kehidupan di masa depan adalah komunikasi pendidikan. Disini komunikasi dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak (manusia) supaya bisa hidup mandiri di kemudian hari

Dengan komunikasi, maka terjadi dialogis antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dituntut untuk terampil berkomunikasi, sehingga semua kebijakan sekolah dapat dilaksanakan dengan baik. Begitu besar pengaruh keterampilan berkomunikasi terhadap peningkatan kinerja guru. Hasil penelitian Dwi (2011) menjelaskan bahwasanya (95.1 %) kinerja guru dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah dan sisanya (4.9%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengetahuan komunikasi memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan kinerja pegawai, semakin tinggi tingkat pengetahuan komunikasi pegawai akan semakin tinggi pula kinerja pegawai (Asikin, 2011). Begitu besar sumbangsi keterampilan berkomunikasi terhadap peningkatan kinerja pegawai, baik keterampilan berkomunikasi guru sesama guru, maupun komunikasi antara kepala sekolah dengan guru. Dengan komunikasi akan terjadi dialogis, sehingga guru dapat mengungkapkan persoalan yang dialami selama proses belajar dan mengajar di dalam kelas dan kepala sekolah dapat memberikan solusi yang terbaik dalam penyelesaiannya.

Gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja begitu juga komunikasi berpengaruh positif terhadap kinerja (Kristanti, 2012). Gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pegawai, yang pada gilirannya akan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sekretariat (Mukhlis, 2014).

Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam kemajuan sekolah terutama dalam peningkatan kinerja guru di sekolah. Guru memiliki karakter dan kepribadian yang bervariasi yang menuntut kepala sekolah untuk berinovasi dan berkreasi dalam menghadapinya. Dengan berbagai macam karakter, kepribadian dan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya menuntut keterampilan kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang relevan dengan kondisi dan keadaan guru. Disamping penerapan gaya kepemimpinan, keterampilan berkomunikasi sangatlah diperlukan dalam mempercepat peningkatan kinerja guru, sebab dengan terampilnya kepala sekolah melakukan komunikasi, maka akan terjalin komunikasi yang baik antara guru dan kepala sekolah.

Dalam penelitian ini peran kepala sekolah yang dimaksud difokuskan pada penerapan gaya kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Sehingga gaya kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi dapat meningkatkan kinerja guru yang profesional.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan mengkaji pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan keterampilan berkomunikasi secara bersama-sama dengan kinerja guru. Berdasarkan hasil pengajian ini didapatkan pembuktian teori yang dibangun dari analisis gaya kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Atas (SMA). Uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi komponen utama dengan pertimbangan untuk mengatasi terjadinya multikolinearitas tinggi antara variable-variabel bebas (Kadir, 2010).

Populasi target dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Musi Rawas Utara. Sedangkan populasi terjangkau adalah 6 Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 200 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel acak terstratifikasi (*stratified random*

*sampling*), yakni mengambil sampel secara acak proporsional dari masing-masing kelompok yang ada di sekolah. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumusan (Bungin, 2009), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

d = Nilai presisi (ditentukan, yaitu 99,5 % atau  $\alpha = 0,05$ )

Model analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Secara matematis persamaan yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Kinerja Guru

a = Nilai Konstanta (*intercept*)

$b_1b_2$  = Koefisien Regresi Variabel Bebas

$X_1$  = Gaya Kepemimpinan

$X_2$  = Keterampilan Berkomunikasi

e = *Error term*

Adapun tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil klasik (*Ordinary Least Square*) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja guru sebagai penduga awal.
2. Uji asumsi-asumsi agar diperoleh model yang tak bias, konsisten dan efisien. Asumsi-asumsi tersebut diantaranya:
  - a. Multikolinearitas. Pada tahap ini dilihat nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) dan nilai VIF (*Variance inflation Factor*) serta dilakukan uji individu terhadap parameter model. Apabila terjadi kasus multikolinieritas maka diselesaikan dengan regresi Stepwise (*Stepwise regression*).
  - b. Heterokedastisitas. Pada tahap ini, untuk mengetahuinya digunakan uji Glejser. Apabila ditemukan kasus heteroskedastisitas maka solusinya adalah melakukan transformasi terhadap variable.
  - c. Autokorelasi. Pada tahap ini uji yang digunakan adalah uji *Durbin Watson*, namun selain itu juga dilihat dari plot ACF. Bila 95 % nilai-nilai ACF tidak melebihi batas  $\pm (1,96/ \sqrt{n})$ , maka asumsi tidak ada autokorelasi terpenuhi.
  - d. Berdistribusi Normal. Memeriksa kenormalan dapat digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu dengan membandingkan  $P_{\text{value}}$  statistic *Kolmogorov-Smirnov* dengan  $\alpha = 0,05$ , apabila p value (sign)  $> 0.05$  maka data diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

Hipotesis Statistik penelitian ini meliputi Uji t dan Uji F. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial, yakni pengaruh gaya kepemimpinan ( $X_1$ ) dan keterampilan komunikasi ( $X_2$ ) secara parsial terhadap kinerja guru (Y). Kriteria pengujian hipotesisnya adalah : Jika probabilitas (sig.)  $< \alpha$  0,05; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa secara parsial variabel gaya kepemimpinan ( $X_1$ ) dan keterampilan berkomunikasi ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap kinerja guru (Y), Jika probabilitas (sig.)  $> \alpha$  0,05; maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti bahwa secara parsial variabel gaya kepemimpinan ( $X_1$ ) dan keterampilan berkomunikasi ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap kinerja (Y).

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis secara simultan (bersama-sama), yakni pengaruh gaya kepemimpinan ( $X_1$ ) dan keterampilan berkomunikasi ( $X_2$ ) secara simultan terhadap kinerja (Y). Kriteria pengujian hipotesisnya adalah; jika probabilitas (sig.)  $< \alpha$  0,05; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa secara simultan variabel gaya kepemimpinan ( $X_1$ ) dan keterampilan berkomunikasi ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap kinerja (Y). Jika probabilitas (sig.)  $> \alpha$  0,05; maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti bahwa secara simultan variabel gaya kepemimpinan ( $X_1$ ) dan keterampilan berkomunikasi ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap kinerja (Y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Pengumpulan data dari hasil penyebaran angket gaya kepemimpinan yang dijaring dari jawaban responden penelitian, terkumpul data dengan sebaran skor minimum jawaban 32 dan skor maksimum jawaban 50.

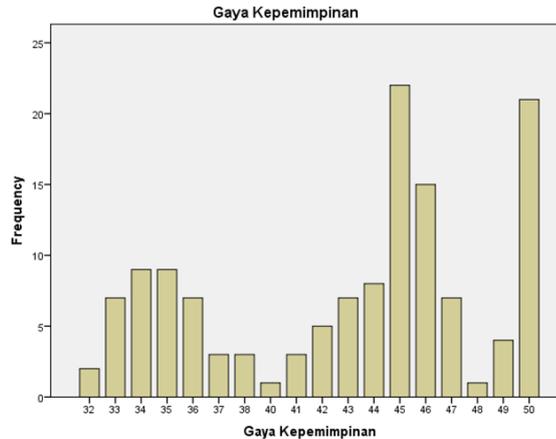
Setelah dianalisis dengan menggunakan program SPSS 20, menghasilkan distribusi skor rata-rata (mean) sebesar 42.70 distribusi skor data yang paling sering muncul (modus) sebesar 45 dan distribusi skor data berdasarkan atas nilai tengah (median) sebesar 45. Nilai distribusi data skor rata-rata, modus dan median tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa penyebaran skor angket gaya kepemimpinan cenderung berdistribusi normal.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Gaya Kepemimpinan**

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	32 – 44	55	41
2	45 – 57	79	59
		134	100

Apabila dilihat pada tabel diatas, ternyata yang paling dominan distribusi frekuensi variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah terdapat pada kelas interval 45 – 57 yaitu sebanyak 79 frekuensi absolute atau sejumlah 59% frekuensi relatifnya. Sedangkan yang paling kecil distribusi frekeunsinya terdapat pada

kelas interval 32 – 44 yaitu sebanyak 55 frekuensi absolute atau sejumlah 41 % frekuensi relatifnya. Secara visual distribusi frekuensi kegiatan akademik dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



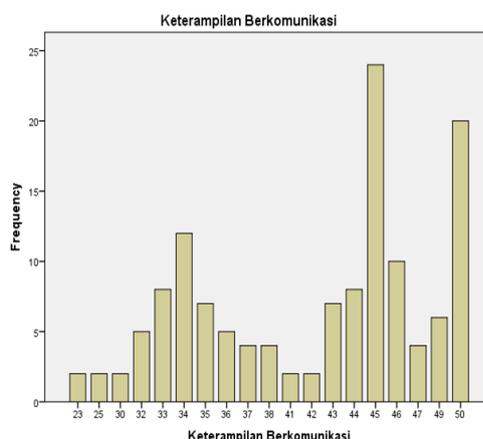
**Gambar 1. Grafik Variabel Gaya Kepemimpinan**

Hasil jawaban responden penelitian yang menjawab instrument angket variable keterampilan berkomunikasi, terjaring skor data dengan sebaran skor minimum jawaban 23 dan skor maximum jawaban 50. Setelah dianalisis dengan menggunakan program SPSS 20 menghasilkan distribusi skor rata-rata (mean) sebesar 41.45, distribusi skor data yang paling sering muncul (modus) sebesar 45 dan distribusi skor data berdasarkan atas nilai tengah (median) sebesar 45. Nilai distribusi data skor rata-rata, modus dan median tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran skor data keterampilan berkomunikasi cenderung berdistribusi normal.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Berkomunikasi (X1)**

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	23 – 35	28	21
2	36 – 48	81	60
3	49 – 61	25	19
		134	100

Apabila dilihat pada table di atas, ternyata yang paling dominant distribusi frekuensi keterampilan berkomunikasi terdapat pada kelas 36 – 48 yaitu sebanyak 81 frekuensi absolute atau sejumlah 60% frekuensi relatifnya. Sedangkan yang paling kecil distribusi frekuensinya terdapat pada kelas 49 – 61 yaitu sebanyak 25 frekuensi absolute atau sejumlah 19% frekuensi relatifnya. Secara visual, distribusi motivasi dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini



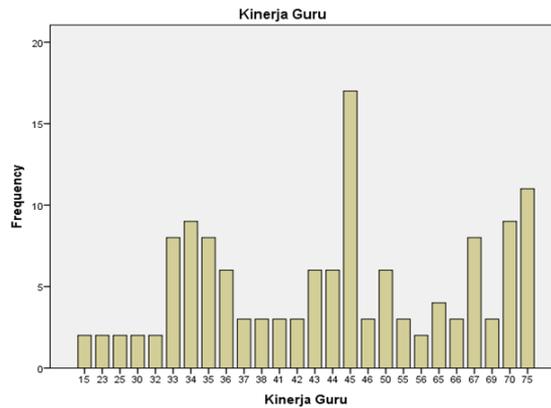
**Gambar 2. Grafik Distribusi Data Variabel Keterampilan Berkomunikasi**

Hasil jawaban responden penelitian yang menjawab instrument angket variable kinerja guru, terjaring skor data dengan sebaran skor minimum jawaban 15 dan skor maksimum jawaban 75. Setelah dianalisis dengan menggunakan program SPSS 20 menghasilkan distribusi skor rata-rata (mean) sebesar 48.12, distribusi skor data yang paling sering muncul (modus) sebesar 45 dan distribusi skor data berdasarkan atas nilai tengah (median) sebesar 45. Nilai distribusi data skor rata-rata, modus dan median tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran skor data kinerja guru cenderung berdistribusi normal.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru**

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	15 – 27	4	3
2	28– 40	22	16
3	41 – 53	65	49
4	54 – 66	12	10
5	67 - 79	31	22
		134	100

Apabila dilihat pada table di atas, ternyata yang paling dominant distribusi frekuensi motivasi terdapat pada kelas 41 – 53 yaitu sebanyak 65 frekuensi absolute atau sejumlah 49% frekuensi relatifnya. Sedangkan yang paling kecil distribusi frekuensinya terdapat pada kelas 15 – 27 yaitu sebanyak 3 frekuensi absolute atau sejumlah 3% frekuensi relatifnya. Secara visual, distribusi kinerja guru dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini



**Gambar 3 Grafik Distribusi Data Variabel Kinerja Guru**

### **Pengujian Persyaratan Analisis**

Uji Normalitas. Uji normalitas data dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 20, diketahui bahwa sampel yang dipilih berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dimana asymp variabel gaya kepemimpinan sebesar 0.103, variabel keterampilan berkomunikasi sebesar 0.200 dan variabel kinerja guru sebesar 0.200. Jika dilihat dari probabilitas ketiga variabel tersebut yang ternyata lebih besar dari taraf nyata 0.005. Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas. Hasil perhitungan dimana variabel gaya kepemimpinan, keterampilan berkomunikasi dan kinerja guru nilainya lebih besar dari 0.05 pada taraf signifikansi 5%, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel gaya kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi kegiatan dalam penelitian ini mempunyai hubungan linear (menurut garis lurus) dengan variabel terikatnya (Y) dan homogen.

### **Pengujian Hipotesis**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pengaruh gaya kepemimpinan (X) terhadap kinerja guru (Y) di SMA Kabupaten Musi Rawas Utara. Berdasarkan tabel konstanta dan koefisien persamaan garis linear diperoleh dari kolom B, yakni  $Y = -0.670 + 0.343X$ . Dari hasil analisis diperoleh t-hitung = 2,854 dan p-value =  $0.014/2 = 0,007 < 0.05$ . Maka dengan demikian gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja guru.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara variabel bebas keterampilan berkomunikasi (X2) dengan variabel terikat kinerja guru (Y) di SMA Kabupaten Musi Rawas Utara. Berdasarkan table, konstanta dan koefisien persamaan garis linear diperoleh dari kolom B, yakni  $Y = 28.191 + 0,481X$ . Dari hasil analisis diperoleh t-hitung = 2,506 dan p-value =  $0.013/2 =$

$0,006 < 0,05$ . Maka dengan demikian keterampilan berkomunikasi berpengaruh positif terhadap kinerja guru.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan (X1) dan keterampilan berkomunikasi (X2) terhadap kinerja guru (Y) di SMA Kabupaten Musi Rawas Utara. Berdasarkan tabel, konstanta dan koefisien persamaan garis linear diperoleh dari kolom B, yakni  $Y = 13,355 + 0,482X_1 + 0,346X_2$ . Dari hasil analisis variable X1 diperoleh t-hitung = 2,644 dan p-value =  $0,027/2 = 0,013 < 0,05$ , bermakna gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Kemudian dari hasil analisis variable X2 diperoleh t-hitung = 2,526 dan p-value =  $0,013/2 = 0,006 < 0,05$ , bermakna keterampilan berkomunikasi berpengaruh positif terhadap kinerja guru

### **Pengaruh Gaya Kepemimpinan (X) terhadap Kinerja Guru (Y)**

Konstanta dan koefisien persamaan garis linear diperoleh dari kolom B, yakni  $Y = -0,670 + 0,343X$ . Hasil analisis diperoleh t-hitung = 2,854 dan p-value =  $0,014/2 = 0,007 < 0,05$ . Maka dengan demikian gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gunawan (2011) gaya kepemimpinan memberikan kontribusi yang begitu besar terhadap peningkatan kinerja guru. Gaya kepemimpinan sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Menurut Nawawi (2010) gaya kepemimpinan terdiri dari gaya kepemimpinan karismatik, pengayom, organisatoris dan agiator

### **Pengaruh Keterampilan Berkomunikasi (X2) dengan Kinerja Guru (Y)**

Konstanta dan koefisien persamaan garis linear diperoleh dari kolom B, yakni  $Y = 28,191 + 0,481X$ . Dari hasil analisis diperoleh t-hitung = 2,506 dan p-value =  $0,013/2 = 0,006 < 0,05$ . Maka dengan demikian keterampilan berkomunikasi berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Pengetahuan komunikasi memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan kinerja pegawai, semakin tinggi tingkat pengetahuan komunikasi pegawai akan semakin tinggi pula kinerja pegawai (Asikin, 2011).

Begitu besar sumbansi keterampilan berkomunikasi terhadap peningkatan kinerja pegawai, baik keterampilan berkomunikasi guru sesama guru, maupun komunikasi antara kepala sekolah dengan guru. Dengan komunikasi akan terjadi dialogis, sehingga guru dapat mengungkapkan persoalan yang dialami selama proses belajar dan mengajar di dalam kelas dan kepala sekolah dapat memberikan solusi yang terbaik dalam penyelesaiannya

Hasil penelitian Gawdy, Pestalozzi, dan Adisel (2018) menyatakan bahwasanya konsep komunikasi pendidikan mengindikasikan suasana dialogis antara kepala sekolah dan guru dalam upaya untuk mencapai tujuan sekolah. Istilah dialogis disini menunjukkan bahwa adanya suatu unsur komunikasi antara dua orang, dalam hal ini kepala sekolah dan guru. Kepala Sekolah berkedudukan sebagai komunikator atau pemakarsa gagasan dalam merencanakan suasana

dialog tersebut. Namun juga ia sekaligus merupakan pihak yang mendengarkan (dalam umpan balik dialog) sehingga ia sekaligus menjadi komunikan

### **Pengaruh Gaya Kepemimpinan (X1) dan Keterampilan Berkomunikasi (X2) terhadap Kinerja Guru (Y)**

Konstanta dan koefisien persamaan garis linear diperoleh dari kolom B, yakni  $Y = 13.355 + 0,482X_1 + 0.346X_2$ . Dari hasil analisis variable X1 diperoleh t-hitung = 2,644 dan p-value =  $0.027/2 = 0,013 < 0.05$ , bermakna gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Kemudian dari hasil analisis variable X2 diperoleh t-hitung = 2.526 dan p-value =  $0.013/2 = 0.006 < 0.05$ , bermakna keterampilan berkomunikasi berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja begitu juga komunikasi berpengaruh positif terhadap kinerja (Kristanti, 2012). Gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pegawai, yang pada gilirannya akan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sekretariat (Mukhlis, 2014). Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam kemajuan sekolah terutama dalam peningkatan kinerja guru di sekolah. Guru memiliki karakter dan kepribadian yang bervariasi yang menuntut kepala sekolah untuk berinovasi dan berkreasi dalam menghadapinya

Kinerja guru yang baik tidak dapat terlepas dari pengelolaan tenaga pendidik yang baik pulan. Hasil penelitian Rusni, Gawdy dan Marianita (2018) banwasanya pengelolaan tenaga pendidik meliputi; 1), perencanaan tenaga pendidik yakni merekrut tenaga pendidik dengan menyeleksi administrasi berkas lamaran pekerjaan dan tes kemampuan baca al-Qur'an serta tes micro teaching, 2) pelaksanaan tenaga pendidik melalui pembinaan dari yayasan dua kali sebulan, pelatihan kurikulum 2013 dan seminar pengembangan mutu guru, 3) kepala sekolah mengontrol tenaga pendidik dengan cara berkeliling ke ruang belajar selama proses pembelajaran berlangsung, memeriksa absensi tenaga pendidik melalui finger print, dan jurnal pembelajaran di dalam kelas, 4) kepala sekolah menggunakan angket, kemudian disebarakan kepada siswa sehingga masukkan-masukkan mengenai tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya dapat diketahui dan dilakukan pembinaan oleh kepala sekolah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, kinerja guru sangatlah dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan kemampuan komunikasi kepala sekolah. Sebab setiap guru memiliki kemampuan dan latar belakang pengalaman, dan pribadi yang berbeda-beda, sehingga memerlukan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang bervariasi. Kemudian disamping gaya kepemimpinan kepala sekolah juga harus mampu melakukan komunikasi kepada guru dengan baik, agar terjadi dialogis antara guru dan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Iin. (2011). Hubungan Antara Iklim Organisasi dan Pengetahuan Komunikasi dengan Prestasi Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Kota Depok. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2 (2), 318-327
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Penerbit Kencana
- Gunawan, I Gusti Putu. (2011). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pelaksanaan Supervisi Pengajaran, Tingkat Kematangan Guru, Terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*, 2 (1), 210-220
- Kadir. 2010. *Statistika untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Rosemata Sampurna
- Karweti, Engkay. (2011). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SLB di Kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10 (2), 70-82
- Kristanti. (2012). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(1), 50-65
- Made Rai, Desak. (2011). Determinasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*, 2(1), 150-164
- Nawawi. (2010). *Pengantar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Pranosa, A., Pestalozi, D., & Adisel, A. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Alqur`An Surat Lukman. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 1(1), 24-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/alignment.v1i1.278>
- Putra, M. R., Pranosa, A., & Marianita, M. (2018). Manajemen Tenaga Pendidik SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 1(1), 38-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/alignment.v1i1.276>
- Robins. 2008. *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia
- Wahab. 2008. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Bandung: Prenada Kencana
- Windu Setya, Dwi. (2012). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang*, 2 (4), 90-105
- Yunus, Mukhlis. (2014). Pengaruh Kepemimpinan dan Gaya Komunikasi terhadap Kinerja Pegawai Serta Dampaknya Pada Kinerja Sekretariat Daerah Kabupaten Pidiejaya. *Jurnal Manajemen*, 3 (2), 120-135